



## Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

Luthfi Naufal Saputra<sup>1\*</sup>, Defi Eka Kartika<sup>2</sup>, Sandra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Ilmu keperawatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

Email: [saputranaufalluthfi@gmail.com](mailto:saputranaufalluthfi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [defiekakartika@htp.ac.id](mailto:defiekakartika@htp.ac.id)<sup>2</sup>, [sandra@htp.ac.id](mailto:sandra@htp.ac.id)<sup>3</sup>

Penulis Korespondensi: [saputranaufalluthfi@gmail.com](mailto:saputranaufalluthfi@gmail.com)

**Abstract.** *Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease and remains a global health problem due to its high transmission rate. Patients' knowledge regarding pulmonary TB has an important role in increasing adherence to taking anti-tuberculosis drugs. This study aimed to analyse the relationship between pulmonary TB patients' knowledge and adherence to taking anti-tuberculosis medication. The research used a quantitative method with a cross-sectional approach. A total of 52 pulmonary TB patients undergoing treatment at Rejosari Health Centre participated in this study. The sampling technique applied was total sampling, and data were collected using a questionnaire as the research instrument. The findings showed that most patients had a good level of knowledge, namely 38 respondents (73.1%), while 14 respondents (26.9%) had a poor level of knowledge. In terms of medication adherence, 34 respondents (65.4%) were compliant, whereas 18 respondents (34.6%) were non-compliant. The bivariate analysis using the chi-square test obtained a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between the level of knowledge of pulmonary TB patients and adherence to treatment. This study confirms that improving education and understanding about pulmonary TB can increase adherence to taking anti-tuberculosis drugs, optimise treatment effectiveness, and reduce the risk of drug resistance.*

**Keywords:** *Adherence; Anti-tuberculosis Medication; Knowledge; Pulmonary Tuberculosis; Treatment Compliance.*

**Abstrak.** Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global dengan tingkat penularan yang tinggi. Pengetahuan pasien mengenai TB paru memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien TB paru dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 52 pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Rejosari. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 38 responden (73,1%), sedangkan 14 responden (26,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menunjukkan bahwa 34 responden (65,4%) patuh dan 18 responden (34,6%) tidak patuh. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square memperoleh nilai p-value = 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien TB paru dengan kepatuhan menjalani pengobatan. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan edukasi dan pemahaman mengenai TB paru dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat TB, sehingga efektivitas terapi dapat dioptimalkan serta risiko resistensi obat dapat dikurangi.

**Kata kunci:** Kepatuhan Pengobatan; Kepatuhan; Pengetahuan; Pengobatan Anti-tuberkulosis; Tuberkulosis Paru.

### 1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi paling mematikan di dunia yang bersifat kronis dan memiliki tingkat penularan sangat tinggi. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara dalam bentuk *droplet aerosol* saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Tingkat penularan yang tinggi menyebabkan penyakit ini mudah menyebar, terutama pada individu dengan sistem

kekebalan tubuh yang lemah. Bahkan, satu penderita TB paru diperkirakan dapat menularkan penyakit ini kepada sekitar 10 orang di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan TB paru sebagai masalah kesehatan yang serius, tidak hanya dari aspek klinis tetapi juga dari aspek sosial dan ekonomi. Sekitar 80% penderita TB paru berasal dari kelompok usia produktif (15–59 tahun), sehingga penyakit ini berdampak langsung terhadap penurunan produktivitas sumber daya manusia dan beban ekonomi masyarakat (Alsayed & Gunosewoyo, 2023).

Secara global, TB paru masih menjadi permasalahan kesehatan yang krusial. Laporan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 7,5 juta kasus baru TB paru yang terdiagnosis dan sekitar 1,13 juta kematian terjadi pada individu HIV-negatif (WHO, 2023). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi ancaman serius yang belum dapat dikendalikan secara optimal. Indonesia sendiri menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TB paru terbanyak di dunia. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah kasus dari 397.377 pada tahun 2021 menjadi 677.464 kasus pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian TB masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek deteksi, pengobatan, maupun pencegahan.

Pada tingkat regional, Provinsi Riau termasuk dalam wilayah dengan angka kasus TB paru yang cukup tinggi di Indonesia. Jumlah kasus di provinsi ini meningkat dari 9.878 kasus pada tahun 2021 menjadi 13.011 kasus pada tahun 2022. Kota Pekanbaru menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, diikuti oleh Kabupaten Kampar dan Kabupaten Rokan Hilir. Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah kasus TB paru meningkat dari 1.089 kasus pada tahun 2021 menjadi 1.460 kasus pada tahun 2022. Dari 21 Puskesmas yang ada, Puskesmas Rejosari mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 163 kasus, sehingga menjadi salah satu wilayah prioritas dalam upaya pengendalian TB paru (Kemenkes, 2022).

Keberhasilan penatalaksanaan TB paru sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pengobatan TB paru membutuhkan waktu yang relatif panjang dan harus dilakukan secara teratur sesuai dengan regimen yang telah ditentukan. Ketidakepatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, serta munculnya resistensi obat seperti Multi Drug Resistance (MDR). Kondisi ini tidak hanya memperburuk kesehatan pasien, tetapi juga meningkatkan risiko penularan di masyarakat serta memperbesar beban sistem kesehatan. Selain itu, ketidakepatuhan juga

berdampak pada meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas serta biaya perawatan yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Kepatuhan minum obat merupakan indikator penting dalam keberhasilan pengobatan TB paru. Kepatuhan dapat dilihat dari konsistensi pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, jadwal, dan durasi yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktiknya, kepatuhan pasien masih menjadi masalah yang kompleks. Secara global, tingkat kepatuhan terhadap pengobatan penyakit kronis hanya sekitar 50% di negara maju dan lebih rendah di negara berkembang (WHO, 2023). Rendahnya kepatuhan ini sering terjadi karena pengobatan jangka panjang yang menuntut komitmen tinggi dari pasien. Pada kasus TB paru, kondisi ini semakin kompleks karena adanya efek samping obat, stigma sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti pengetahuan pasien juga berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan. Banyak pasien yang menghentikan pengobatan di tengah jalan karena merasa sudah sembuh atau tidak memahami pentingnya menyelesaikan terapi. Kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai penyakit, cara pengobatan, serta risiko ketidakpatuhan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kepatuhan. Pengetahuan yang rendah dapat membentuk persepsi yang keliru terhadap penyakit TB paru, sehingga memengaruhi sikap dan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya, pengetahuan yang baik akan mendorong pasien untuk lebih patuh, karena memahami manfaat pengobatan serta risiko yang dapat terjadi jika terapi tidak dijalankan dengan benar (Tukayo et al., 2020; Syapitri et al., 2021).

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam pengobatan TB paru. Faktor pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta dukungan keluarga terbukti memengaruhi tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien. Penelitian Ritonga & Edisyah (2015) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan, di mana pasien dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang dan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Penelitian Widiastuti et al. (2017) menemukan bahwa usia produktif memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sementara Risdiana et al. (2019) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih patuh dibandingkan laki-laki. Penelitian Wijaya (2023) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang baik dan dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan hingga beberapa kali lipat.

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa masih banyak pasien dengan tingkat pengetahuan rendah yang memiliki kepatuhan rendah dalam mengonsumsi obat TB paru. Penelitian Siburian et al. (2023), Hasina et al. (2023), & Radiah et al. (2021) menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien, di mana sebagian besar pasien dengan pengetahuan rendah cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pasien merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Rejosari menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien TB paru. Dari 5 pasien yang diwawancarai, 2 pasien memiliki pengetahuan rendah dan menunjukkan kecenderungan tidak patuh, sedangkan 3 pasien dengan pengetahuan baik menunjukkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Temuan ini memperkuat bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB paru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan pasien TB paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan strategi edukasi pasien serta mendukung program pengendalian TB paru secara lebih efektif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Tuberkulosis paru

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mempengaruhi bagian tubuh lainnya seperti *pleura*, selaput otak, kulit, kelenjar *limfe*, tulang, sendi, dan sistem *urogenital*. Penularan ini terjadi melalui percikan dahak (*droplet*) yang dihasilkan oleh penderita saat batuk atau bersin, yang dapat menginfeksi individu yang rentan di sekitarnya (Haskas & Sriwahyuni, 2024).

### Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri, dan pengetahuan akan bertambah seiring dengan proses pengalaman yang dialami (Mubarak, 2011). Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dalam konsep TB paru, pengetahuan pasien mencakup pemahaman tentang penyebab

penyakit dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, mekanisme penularan melalui *droplet*, dan pengenalan gejala utama seperti batuk berkepanjangan selama dua minggu, demam, keringat malam, serta penurunan berat badan. Pengetahuan juga meliputi aspek pengobatan, pentingnya kepatuhan minum obat, dan pemahaman tentang efek samping obat. Aspek pencegahan seperti etika batuk dan pentingnya ventilasi yang baik juga menjadi bagian penting dalam pengetahuan pasien TB paru (Setyowat et al., 2022).

### **Kepatuhan pengobatan TB**

Kepatuhan penggunaan obat pada pasien TB paru adalah sejauh mana perilaku seseorang dalam menggunakan pengobatan TB paru sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan atau resep dari dokter. Kepatuhan konsumsi obat TB paru meliputi kepatuhan dalam mengikuti setiap aturan minum, jenis obat yang harus diminum, dan durasi pengobatan yang telah ditentukan (Ernawati et al., 2022). Pada konsep kepatuhan TB paru adalah kesediaan pasien untuk mengikuti seluruh rangkaian pengobatan dengan benar kepatuhan terlihat dari perilaku pasien dalam mengonsumsi obat tepat waktu, menjaga pola makan sehat, dan menerapkan gaya hidup sehat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pada pengobatan TB paru, pasien dikatakan patuh jika rutin minum obat sesuai dosis yang ditetapkan, datang kontrol sesuai jadwal, dan menuntaskan pengobatan selama 6-8 bulan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain *cross sectional* dan metode korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pada satu waktu tertentu tanpa manipulasi. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru, dengan waktu penelitian dimulai sejak penyusunan proposal pada Juli 2024, pengambilan data awal Oktober 2024, dan pelaksanaan utama pada Februari 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB paru yang berobat pada periode Agustus–Oktober 2024 sebanyak 64 orang, dengan teknik *total sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 52 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari kuesioner demografi, kuesioner pengetahuan (20 item, skala Guttman), dan kuesioner kepatuhan minum obat (8 item), yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung disertai wawancara serta penggunaan data primer dan sekunder. Teknik analisis data meliputi analisis *univariat* untuk mendeskripsikan karakteristik variabel dan analisis *bivariat* menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien TB paru dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Variabel Penelitian

##### *Variabel Pengetahuan Pasien TB Paru*

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien TB Paru.

Pengetahuan	f	%
Baik	38	73,1
Buruk	14	26,9
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 52 responden (100%) di Puskesmas Rejosari sebagian besar menunjukkan pengetahuan responden dalam kategori baik dengan jumlah 38 responden (73.1%) dan responden dalam kategori buruk berjumlah 14 responden (26,9%).

##### *Variabel Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis*

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis.

Kepatuhan	f	%
Patuh	34	65,4
Tidak patuh	18	34,6
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari 52 responden (100%) di Puskesmas Rejosari sebagian besar menunjukkan responden menjalankan kepatuhan minum obat dalam kategori patuh sebanyak 34 responden (65.4%) dan dalam kategori tidak patuh sebanyak 18 responden (34,6%).

##### Analisis Bivariat

##### *Kepatuhan Minum Obat*

**Tabel 3.** Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis.

Pengetahuan pasien TB paru	Patuh		Tidak Patuh		Total	P-Value
	f	%	f	%		
Baik	33	63,5%	5	9,6%	34	0.05
Buruk	1	1,9%	13	25%	18	
Total	34	65,4%	18	34,6%	52	

Berdasarkan tabel 3 diatas Berdasarkan hasil uji output statistic dapat diketahui bahwa responden yang menunjukkan pengetahuan pasien TB Paru dalam kategori baik sebanyak 33 responden (63.5%) dan yang tidak patuh sebanyak 5 responden (9.6%) sedangkan pengetahuan pasien TB Paru dalam kategori buruk sebanyak 1 responden (1.9%) dan yang tidak patuh sebanyak 13 responden (25%). Berdasarkan hasil analisis bivariat (Tabel 4.7), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien tuberkulosis paru dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis ( $p < 0,05$ ). Secara umum, pasien dengan pengetahuan baik cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien dengan pengetahuan buruk. Hal

ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien berperan penting dalam kepatuhan pengobatan TB Paru.

## **Pembahasan**

### ***Pengetahuan pasien TB Paru***

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai TB Paru, yaitu 38 responden (73,1%), sedangkan 14 responden (26,9%) memiliki pengetahuan yang buruk. Tingkat pengetahuan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengalaman hidup, akses terhadap informasi kesehatan, motivasi individu, dukungan lingkungan, serta faktor genetik. Pendidikan formal memudahkan individu dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi kesehatan, sehingga pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami prosedur pengobatan dan pola hidup sehat yang dianjurkan (Nofrika et al., 2023).

Namun, pengetahuan tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal. Pasien juga dapat memperoleh informasi melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, media, maupun edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pasien dengan pendidikan lebih rendah masih memiliki peluang memperoleh pengetahuan yang baik jika mendapatkan bimbingan dan edukasi yang memadai. Pengetahuan yang baik sangat penting karena membantu pasien memahami penyakit, konsekuensi dari ketidakpatuhan, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung proses penyembuhan (Gurning & Manoppo, 2019). Penelitian Nofrika et al. (2023) di RS Budi Lestari Bekasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, dengan korelasi positif sedang ( $r = 0,42$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Antara et al. (2019), yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan pasien TB dan kepatuhan minum obat ( $p = 0,003$ ;  $r = 0,41$ ). Penelitian Gurning & Manoppo (2019) menggunakan uji chi-square dan menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan pengobatan ( $p = 0,01$ ). Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan TB Paru. Selain itu, pengetahuan berperan dalam membantu pasien membuat keputusan yang tepat terkait pengobatan, gaya hidup, dan pencegahan penularan. Individu dengan pengetahuan baik lebih mampu mengenali tanda-tanda penyakit, memahami pentingnya pengobatan tepat waktu, serta mengurangi risiko komplikasi atau resistensi obat. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan rendah rentan terhadap ketidakpatuhan, sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi dan penularan TB ke orang lain. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi yang berkelanjutan menjadi kunci dalam keberhasilan pengobatan TB Paru.

### ***Kepatuhan Minum Obat Anti tuberkulosis***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden, sebanyak 34 orang (65,4%) tergolong patuh dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT), sedangkan 18 orang (34,6%) tidak patuh. Kepatuhan merupakan faktor kritis dalam keberhasilan terapi TB Paru karena durasi pengobatan yang cukup panjang, yaitu minimal enam bulan, dan ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat, gagal terapi, serta risiko komplikasi meningkat. Kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan pasien, sikap, dukungan keluarga, kondisi pekerjaan, akses pelayanan kesehatan, dan motivasi individu (Fitri et al., 2018; Supriyadi et al., 2023). Pasien yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai TB cenderung lebih sadar pentingnya mengikuti jadwal minum obat, memahami efek jika terapi tidak diselesaikan, serta mampu memanfaatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

Penelitian Adam (2020) di Puskesmas Kota Timur menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien ( $\chi^2 = 8,673$ ;  $p = 0,013$ ). Hal serupa juga dilaporkan oleh Barza et al. (2021) di RS Medika Dramaga ( $p = 0,03$ ) dan Prihantana & Wahyuningsih (2016) di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen ( $p = 0,01$ ), yang menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung lebih patuh minum obat.

Selain faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan. Edukasi berkelanjutan, pengingat minum obat, serta pemantauan secara rutin dapat membantu pasien menjaga konsistensi pengobatan. Pasien yang patuh tidak hanya meningkatkan peluang kesembuhan, tetapi juga mengurangi risiko resistensi obat dan penyebaran TB di masyarakat. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan pasien berperan langsung dalam kepatuhan pengobatan TB, dan intervensi edukasi yang efektif menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesembuhan dan pencegahan komplikasi.

### **Analisis Bivariat**

#### ***Hubungan Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat***

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek yang diamati, serta sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran Wawan, (2020). Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek yang melibatkan berbagai indera.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah karakteristik individu itu sendiri. Karakteristik ini terdiri dari komponen internal yang berperan sebagai sumber motivasi dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Namun, faktor internal ini juga dapat menjadi hambatan. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam tingkat pengetahuan responden terhadap kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan. Tingkat pengetahuan sendiri memiliki enam domain, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$ . Dari 52 responden, mayoritas pasien (63,5%) dengan pengetahuan baik memiliki kepatuhan yang baik dalam minum obat. Sebaliknya, sebagian besar pasien (25%) dengan pengetahuan buruk cenderung tidak patuh dalam minum obat. Secara keseluruhan, 34 responden (65,4%) patuh minum obat, sementara 18 responden (34,6%) tidak patuh minum obat.

Penelitian serupa di RS Malahayati Medan juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam minum obat anti tuberkulosis, dengan  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hasil serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marta et al., (2023) di RS Budi Lestari Bekasi. Dalam penelitian tersebut, nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $3,717 > 2,002$ ). Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan. Selain itu, penelitian di Poli Paru RSPI Dr. Prof. Sulianti Saroso Jakarta menemukan bahwa pengetahuan pasien TB berhubungan dengan kepatuhan pengobatan obat anti tuberkulosis, dengan  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 (Susilowati dkk., 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien TB antara lain faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi Notoatmodjo (2018).

Penelitian Fitria & Mutia (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai TB. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi dan memahami pentingnya pengobatan TB. Penelitian Himawan et al. (2019) juga menegaskan bahwa latar belakang pendidikan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam minum obat anti tuberkulosis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 33 responden (63,5%) yang memiliki pengetahuan baik, mereka cenderung patuh dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Sedangkan dari 13 responden (25%) yang memiliki

pengetahuan buruk, mereka cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Selain faktor pendidikan, penyuluhan kesehatan mengenai TB Paru juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan. Dengan adanya edukasi yang baik dari tenaga kesehatan, pasien lebih mudah memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani terapi secara rutin.

Tingkat pemahaman pasien TB tentang penyakit dan pengobatannya berdampak langsung pada keberhasilan program pengobatan. Pasien dengan pengetahuan yang baik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan untuk mencapai kesembuhan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan pengetahuan pasien TB Paru, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai metode edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik pasien. Pemberian informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang TB Paru, proses pengobatan, dan konsekuensi dari ketidakpatuhan minum obat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi seperti konseling dan penyuluhan kesehatan perlu ditingkatkan guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis.

Program pendidikan kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan, serta pendekatan individual yang mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan sosial budaya pasien dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Rejosari tentang hubungan pengetahuan pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2025 dengan jumlah responden 52 responden. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner yang berjumlah 28 pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 35,79 tahun dengan usia termuda 19 tahun dan usia tertua 60 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (61,5%). Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 30 orang (57,7%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan kategori bekerja sebanyak 29 orang (55,8%). Selain itu, berdasarkan

hasil uji chi square diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan p-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan referensi bagi mahasiswa maupun akademisi, khususnya di bidang kesehatan, dalam memahami hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan TB Paru, serta pentingnya edukasi pasien dalam mendukung keberhasilan terapi penyakit menular. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai TB Paru dan pentingnya kepatuhan minum obat sehingga dapat membantu mempercepat proses penyembuhan dan mencegah terjadinya resistensi obat. Bagi pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan sehingga tenaga kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih efektif, seperti program edukasi yang terarah dan pemberian motivasi untuk meningkatkan kepatuhan berobat serta mencegah resistensi obat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pengobatan TB Paru serta pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien, terutama di daerah dengan angka kejadian TB Paru yang tinggi seperti Kota Pekanbaru.

## DAFTAR REFERENSI

- Adam, L. (2020). Pengetahuan penderita tuberkulosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Alsayed, & Gunosewoyo, H. (2023). Tuberculosis: Pathogenesis, current treatment regimens and new drug targets. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(6). <https://doi.org/10.3390/ijms24065202>
- Antara, H., Suteja, N. A., et al. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di UPT Kesmas Blahbatuh.
- Barza, K., Damanik, E., & Wahyuningsih, R. (2021). Kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RS Medika Dramaga. *Jurnal Farmamedika*, 6(2), 42–47. <https://doi.org/10.47219/ath.v6i2.121>
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2022). *Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi*. Graniti.
- Fitri, L. D., Marlindawani, J., & Purba, A. (2018). Kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i01.50>

- Gurning, M., & Manoppo, I. A. (2019). Hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien TBC paru. *Wellness and Healthy Magazine*, 2, 187–192.
- Hasina, S. N., et al. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru. *Jurnal Ilmiah Permas*, 13(2), 453–462. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.908>
- Haskas, Y., & Sriwahyuni. (2024). *Tuberkulosis*. Eureka Media Aksara.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*.
- Nofrika, V., et al. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru. *Farmaseutik*, 19(1), 24–29. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.81858>
- Prihantana, A. S., & Wahyuningsih, S. S. (2016). Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. *Farmasi Sains dan Praktis*, 2(1), 47.
- Radiah, N., et al. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan pasien TB dengan kepatuhan minum obat. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 9(2), 41–42. <https://doi.org/10.51673/jikf.v9i2.879>
- Risdiana, N., et al. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1).
- Ritonga, P., & Edisyah. (2015). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penderita TB paru. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 1(1), 48–53.
- Siburian, C. H., et al. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. *Sehat Rakyat*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1541>
- Supriyadi, E., et al. (2023). Hubungan peran PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB.
- Syapitri, H., et al. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Ahlimedia Press.
- Tukayo, S. J. H., et al. (2020). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.
- Widiastuti, E. N., et al. (2017). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 25–32.
- Wijaya. (2023). Peran dukungan keluarga dan pengetahuan pasien dalam kepatuhan pengobatan tuberkulosis.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*.